

Madrasah Tarbiyah Islamiyah: Benteng Sunni di Minangkabau

Gazali

IAIN BUKITTINGGI, INDONESIA

gazali_24@yahoo.com

ABSTRAK

Gelombang radikalisme di Indonesia sudah sampai pada elemen paling penting di negara ini, yaitu dunia pendidikan. Pendidikan merupakan tempat paling ampuh untuk mengajarkan paham-paham radikal, apalagi pendidikan pada tingkat menengah. Sumatera Barat, khususnya Minangkabau mempunyai institusi pendidikan Islam yang mengajarkan paham keagamaan yang toleran, multicultural dan pluralis, ditambah lagi dengan budaya Minangkabau yang secara genuine sudah toleran. Eksistensi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau menjadi benteng bagi masuknya paham-paham radikal dan menjadi modal besar bagi masyarakatnya dalam menyiapkan generasi yang bisa eksis di tengah-tengah masyarakat global. Kehadiran orang Minangkabau dengan kulinernya yang khas membuktikan bahwa orang Minang dapat hidup dan menghidupi orang lain di mana dan kapan saja.

Kata Kunci: madrasah, sunni, minangkabau

PENGANTARAN

Hasil penelitian PPIM UIN Jakarta menyimpulkan bahwa ajaran agama tentang kekerasan tampil sebagai faktor paling utama yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kekerasan keagamaan. Di samping faktor-faktor lainnya yaitu, Islamisme, kekerasan agama dan tingkat pendidikan. (PPIM: 2006). Tingginya tingkat pengaruh ajaran agama terhadap tingkat kekerasan menjadikan para pemerhati masalah agama untuk melakukan penelitian, bagian mana dari aspek agama yang menjadi pemicu tindak kekerasan tersebut.

Institusi pendidikan merupakan level pertama dalam memperoleh pemahaman tentang keagamaan. Dalam kelembagaan Islam dikenal beberapa bentuk institusi yang mengajarkan agama, tradisional dan modern, walaupun yang tradisional sudah menggeser paradigma ke arah modern dalam bentuk mengadopsi perangkat-perangkat pendidikan seperti teknologi dan infrastruktur pendidikan. Akan tetapi pendidikan tradisional keagamaan yang berada di daerah rural, dan merupakan lembaga pendidikan yang paling dasar, masih bertahan dan dipertahankan dalam rangka memberikan bekal dan dasar-dasar keagamaan bagi umat Islam. Biasa lembaga ini dikenal dengan pesantren: Jawa, dan surau di

Minangkabau. Dan pelaku pendidikan di tempat-tempat ini dikenal dengan istilah “guru ngaji”.(Gazali: 2011)

Guru ngaji memegang peran sentral dalam memberikan pemahaman pertama tentang ajaran agama kepada anak-anak atau santri mereka. Apa yang menjadi pemahaman seorang guru ngaji, itulah yang akan dijadikan dasar bagi santri-santri dalam merespon persoalan-persoalan keagamaan yang akan mereka hadapi di usia mereka selanjutnya, di samping pengamalan ajaran agama yang bersifat ritual.

Ajaran agama merupakan hasil interpretasi pemeluknya terhadap teks suci yang diturunkan oleh Tuhan. Setiap teks yang berasal dari Tuhan tersebut tidak mungkin, atau mustahil menitahkan kepada pemeluknya untuk melakukan tindakan-tindakan, yang disebut sebagai ibadah, yang dapat merugikan orang lain, baik secara interen maupun eksteren, pemeluk agama lain. Akan tetapi kenapa terjadi amalan-perbuatan orang-orang yang mengatasnamakan agama dalam bentuk kekerasan. Dalam hal inilah dibedakan, mana yang asli-*genuine*, agama sebagai teks yang berasal dari Tuhan, dan agama yang merupakan pemahaman. (Nasir Abas: 2007).

Latar Belakang

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dan jaringan radikalisme telah lama menyusup ke sekolah umum, khususnya SMU. Siswa- siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi intra sekolah (OSIS), paling tidak bagian rohani Islam. (Sukawarsini Djelantik: 2010)

Tampaknya jaringan ini telah mengakar dan menyebar di berbagai sekolah, sehingga perlu dikaji dan direnspons secara serius, baik oleh pihak sekolah, pemerintah, maupun orang tua. Ketertarikan anak didik belajar agama patut untuk dipresiasi, tetapi yang mesti diwaspadai adalah ketika ada penyebar ideologi radikal yang kemedian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk melakukan cuci otak (*barainwash*) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik.

Beberapa tanda-tanda gerakan radikalisme yang patut untuk dicurigai oleh guru dan orang tua. *Pertama*, para penceramah keagamaan senantiasa menyusupkan kebencian terhadap pemerintah dan negara. *Kedua*, siswa yang sudah termakan isu dan terpengaruh paham di atas terlihat enggan, bahkan menentang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk bela negara, seperti; upacara bendera dengan berbagai prosesinya. *Ketiga*, ikatan emosional mereka kepada ustad, kelompok dan komunitasnya lebih kuat dari pada kepada orang tua, guru, dan almamaternya. *Keempat*, proses pembelajaran yang mereka lakukan bersifat tertutup, seperti di sudut-sudut sekolah, sehingga terkesan seperti belajar kelompok. *Kelima*, bagi mereka yang sudah menjadi anggota, diwajibkan membayar iuran sesuai dengan tingkat keanggotaannya. *Keenam*, penggunaan

fashion yang khas, sehingga mudah untuk dikenali perbedaannya dengan gaya berpakaian secara umum. *Ketujuh*, umat Islam selain kelompok mereka dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah; bergabung dengan mereka. *Kedelpaan*, adanya keengganan para pengikut Islam radikal ini untuk mengikuti ceramah keagamaan di luar kelompoknya. Dan yang terakhir di antara tanda-tanda mereka yang sudah bergabung dengan kelompok radikal ini adalah sikap teguh pendirian yang sangat kuat, sehingga berlanjut hingga ke perguruan tinggi. (Komaruddin Hidayat: 2009)

TUJUAN DAN OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau
- b. Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah
- c. Ideologi Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Objektif kajian yang hendak dicapai melalui kajian ini adalah :

- a. Protoipe Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau.
- b. Bentuk, strategi dan metode pembelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiyah.
- c. Mazhab yang digunakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data terdiri dari berbagai sumber seperti data tertulis, wawancara, serta observasi. Data tersebut kemudian dipilih-pilih sesuai dengan tujuan deskripsi, yakni tentang Madrasah Tarbiyah Islamiyah sehingga dalam analisis data dilakukan tiga tahapan, display data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. (James P. Spradley: 2007)

DAPATAN KAJIAN

a. Sejarah Berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah

“Surau” adalah istilah bagi pendidikan agama Islam yang berkembang di Ranah Minangkabau. Sedangkan eksistensi surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam fase pertama setelah perkembangan Islam di Minangkabau, yang tercatat bahwa surau sebagai lembaga pendidikan Islam dimulai oleh Syeikh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. (Azyumardi Azra: 2000)

Memasuki fase selanjutnya, surau semakin berkembang termasuk surau yang didirikan oleh syeikh Sulaiman ar-Rasuli. Ini merupakan kondisi awal yang dimiliki oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, yang dimulai dengan sebuah surau yang ditempati oleh syeikh Sulaiman ar-Rasuli memberi arti penting untuk masa selanjutnya. Surau tersebut didirikan pada tahun 1907 setelah ia kembali dari Mekkah untuk menunaikan ibadah haji serta mendalami ilmu agama di sana.

Kedatangannya di tempat kelahiran disambut baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat menyediakan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ia berada di kota suci tersebut.

Kehadiran surau merupakan suatu bentuk kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat dan agama Islam di saat itu. Terlebih lagi bagi masyarakat Candung yang di awal abad ke-20 sudah tercatat beberapa surau yang sudah ditempati oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam dengan kurikulum pendidikan hanya mengajarkan masyarakat untuk tulis baca al-Qur'an, dan ilmu fiqh, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

Surau yang didirikan untuk mengembangkan ilmunya dinamakan dengan "surau baru". Penamaan ini diasumsikan kepada pembuatan surau tersebut, karena sebelumnya di sekitar tempat itu, telah berdiri dua buah surau yang dinamakan dengan surau *tangah* dan surau *ateh*. Masing-masing surau telah dihuni oleh bapak dan saudaranya. Lokasi surau ini berada didepan mihrab masjid Tarbiyah Islamiyah sekarang.

Kondisi masyarakat yang bisa menerima pola pendidikan yang diberikannya sesuai dengan apa yang diperoleh selama berada di Makkah menjadikan suasana kondusif dengan kondisi wilayah yang diduduki oleh pemerintahan Belanda, sehingga sistem *halaqah* yang dipakai waktu itu sangat layak dengan kondisi yang ada. (Yusran Ilyas: 1995)

Pola pendidikan di atas bisa bertahan hanya sampai pada tahun 1928, karena kehadiran pemikiran pergerakan pembaruan dari "golongan muda" dianggap telah mulai menimbulkan pergeseran nilai-nilai Islam yang telah lama dipegang oleh "golongan tua" yang dianggap sudah mapan dikalangan masyarakat, sehingga mereka merasa wajib mempertahankan dan membentengi paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (mazhab aqidah) dan mazhab *Syafi'i (fiqih)*. Ini memunculkan situasi sosial-kultural yang penuh konflik dan dinamika yang turut mempengaruhi kedudukan syeikh sebagai figur utama dalam konsepsi surau. Konflik itu baik yang terjadi antara kaum adat dengan kaum ulama maupun kaum muda dengan kaum tua. (Azyumardi Azra: 2000)

Golongan tua mempunyai beberapa alasan penting sehingga mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankan paham di atas, seperti yang ditulis Alaidin dalam buku *Pemikiran Politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah* sebagai berikut

1. Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam menurut mazhab *Syafi'i* dalam i'tikad *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan telah berurat berakar di seluruh umat dan masyarakat Indonesia.
2. Mazhab *Syafi'i* adalah benar dan diakui kebenarannya oleh dunia Islam
3. Berpindah dari mazhab *syafi'i* yang telah benar kepada mazhab lain, akan mengakibatkan perpecahan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat, terutama pada orang awam.
4. Tetap dalam mazhab *Syafi'i* berartimemelihara dan mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan ukhwah Islamiyah.

Disamping itu, ada alasan lain yang menyebabkan kaum tua untuk mempertahankan pemikirannya, yaitu suatu upaya untuk membendung arus modernisasi yang menganjurkan umat untuk berjihad sendiri. (Karel A, Stenbrink: 1904)

Gagasan pembaruan pun muncul karena memandang bahwa ajaran-ajaran Islam yang berada sekian lama telah banyak bercampur dengan ajaran-ajaran yang bukan berasal dari Islam. Adat selalu dibesar-besarkan oleh kaumnya dan praktek ulama tradisional terhadap ajaran Islam tidak murni dari al-Qur'an dan Hadits, telah bercampur dengan amalan-amalan umat Islam sesudah Nabi. Ini menjadi alasan penting bagi kaum muda untuk mengikuti pemikiran Muhammad Abduh yang menyerukan agar *meruju'* kembali kepada al-Qur'an dan Hadits dengan menghilangkan sikap *taqlid* terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. (Azyumardi Azra: 2000) Lebih lanjut Azra mencatat alasan yang lain dari gagasan pembaruan ajaran Islam di Minangkabau sebagai berikut:

1. Praktek-praktek ajaran Islam telah bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat* seperti *tariqat* yang berorientasi pada akhirat dan seakan-akan melupakan dunia.
2. Pemurnian ajaran agama dengan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits merupakan "ruh" kejayaan Islam abad pertengahan, oleh sebab itu gerakan yang diadakan kaum muda ingin mengembalikan citra Islam abad pertengahan. (Abdul Mun'im DZ: 2000)

Situasi konflik di atas menggeser konsepsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama menjadi lembaga-lembaga pendidikan madrasah yang mempunyai manajemen kependidikan dan regenerasi kepemimpinan yang relatif teratur karena diatur birokrasi dan organisasi dan dengan metode pengajarannya tidak lagi memakai sistem halaqah melainkan menggunakan sistem klasikal dengan tingkatan-tingkatan kelas.

Situasi dan kondisi seperti inilah yang membuka mata Syekh Abbas Ladang Laweh untuk mengirimkan sepucuk surat kepada Syekh Sulaiman ar-Rasuli untuk menukar sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal. Usaha yang dilakukan oleh Syekh Abbas tidak langsung di-*kabul*-kan oleh Syekh Sulaiman dengan alasan-alasan sebagai berikut. (Baharuddin ar-Rasuli: 1978)

1. Pendidikan klasikal akan menghalangi jam tatap muka antara santri kelas rendah dengan syekhnya. Artinya, syekh akan mengajar di kelas tertinggi sedangkan kelas rendah boleh jadi diberikan tanggung jawab kepada santri *tuo*.
2. Pembiayaan pendidikan merupakan suatu kemestian karena memakai sistem klasikal membutuhkan sarana dan prasana yang memadai, sehingga secara berangsur-angsur akan menghilangkan keikhlasan guru untuk mengajar.
3. Sistem klasikal mengesankan bahwa pendidikan mempunyai batas tertentu (tingkat tertinggi). Sedangkan sistem *halaqah* selama syekh masih hidup, maka ilmu masih ada yang akan diberikannya.

Kaum tua yang masih saja “berkutut” dengan kondisi yang seperti ini, yang masih saja mempertahankan sistem halaqah di suraunya yang dianggap tidak “relevan lagi” dengan tatanan sosial masyarakat pembaharuan. Padahal sementara itu, kaum muda semakin ekspansif dalam menerapkan gagasannya dengan mendirikan sekolah-sekolah agama yang dimodernisasi baik sistem, metode maupun kurikulumnya, akhirnya membuka mata syekh Sulaiman untuk menerima usulan dari syekh Abbas. Sehingga pada tahun 1926 Syekh Sulaiman mengambil langkah penting untuk memperbaharui sistem pendidikan halaqah menjadi sistem pendidikan klasikal di madrasah dengan perlengkapan pendidikan seperti meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya, serta upaya ini diiringi oleh para sahabatnya seperti Syekh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Jamil Jaho di Padang Panjang, dan lain-lain, sehingga Ranah Minang menjadi semarak oleh tumbuhnya berbagai madrasah. (Alaidin Koto: 2010)

Bertepatan tanggal 5 Mei 1928 M, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung secara resmi menerima santri-santri baru yang akan mengikuti pendidikan. Dalam lintasan sejarah singkat di atas dapat dipahami bahwa Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 yang sampai saat sekarang masih eksis untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang telah berumur 86 tahun semenjak peresmiannya. Seiring dengan itu dapat dilihat bahwa kehadiran Madrasah Tarbiyah Islamiyah merupakan *balance of Islamic political* (penyeimbang politik Islam). Secara faktual kehadiran beberapa madrasah di saat itu menyebabkan lahirnya suatu persatuan yang akan mengelola proses pendidikan itu sendiri.

b. Bentuk, Strategi dan Metode Pembelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Pendidikan madrasah ini berawal dari sebuah pertemuan besar yang diprakarsai oleh Syekh Sulaiman pada tanggal 5 Mei 1928 untuk mendirikan organisasi yang bertanggung jawab untuk membina, memperjuangkan, dan mengembangkan madrasah-madrasah dikemudian hari, serta pertemuan ini guna membicarakan dan merumuskan pola dari madrasah yang ada, baik nama maupun sistem kurikulumnya. (Karel A. Stenbrink: 1996) Sehingga lahir sebuah organisasi yang disebut dengan Ittihadul Ulama yang akhirnya dirubah dengan nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah.

Diawal berdiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, pendidikan dilaksanakan dengan sistem klasikal serta telah memiliki metode, kurikulum pendidikan yang relevan disaat itu. Segala bentuk persolan tentang pengelolaan sekolah tidak menjadi sebuah permasalahan yang layak diperbincangkan, mengingat bahwa karakter orang yang memimpin. Hal ini disebabkan ia mempunyai *primal leadership*, yaitu kemampuan pemimpin untuk bekerjasama dengan melibatkan emosi. (Daniel Goleman: 2006). Ia lebih menunjukkan kepada masyarakat sebuah nilai-nilai kebaikan sehingga jangankan kawan bahkan para lawannya dapat diajak untuk bekerjasama dengannya.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di masa awal dengan menggunakan sistem halaqah. Sebagai seorang ulama, ia mencoba untuk melaksanakan pendidikan dengan seorang diri untuk mengajar, membina, dan membimbing santri yang ada. Kondisi yang seperti ini berlangsung sampai pada saat di mana pendidikan telah melahirkan *out put*, sehingga *out put* yang telah ada dengan sendirinya diberi kepercayaan untuk memberikan didikan kepada santri pada tingkat yang lebih rendah. Istilah yang digunakan bagi mereka yang membantunya disebut dengan *Guru Tuo* atau guru bantu.

Isi pendidikan yang disajikan merupakan materi-materi pendidikan yang diperoleh selama ia berada di Makkah, yang di saat itu berawal dari pelajaran yang terendah sampai kepada pelajaran yang tertinggi. Salah satu contoh, di pagi hari ia mengajarkan mata pelajaran *Nahwu* dengan kitab *Matan Ajrumiyah* dan selesai shalat zhuhur diajarkan kitab *Ibnu 'Aqil*. (Baharuddin ar-Rasuli: 2000) Cara pengajarannya unik. Ia mengajar dengan membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan sambil membuat suatu catatan pada kitab yang sedang dibaca. Dalam hal ini, biasanya ia memakai metode layanan kolektif dan atau dengan menggunakan metode layanan individual. Dua metode ini digunakan oleh syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam aktivitas mengajar dimasa-masa awal. (H. Syahrudin ar-Rasuli: 2004)

Surau baru sebagai basis pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung akhirnya dijadikan sebagai pemondokan bagi santri yang berada diluar daerah. Sedangkan tempat pendidikan sudah didirikan ditempat yang tidak terlalu jauh dari surau baru, tepatnya pada bangunan gedung berlantai tiga yang sekarang sebagai kantor pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung.

Pengelolaan yang dilakukannya dengan membangun beberapa kelas yang dapat menampung santri dari kelas 1 sampai kelas 9 dengan sistem kelas yang menggunakan bangku, meja, papan tulis, dan jadwal pelajaran.

Lebih lanjut, H. Syaruddin ar-Rasuli pernah memberikan keterangan tentang perkembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini. Pendidikan di masa awal (1928) sekolah ini hanya terdiri dari kelas satu sampai kelas sembilan, sesuai dengan perkembangan zaman pendidikan, maka pendidikan ini diperpendek menjadi tujuh tahun 1953. Diantara periode yang dikemukakan oleh H. Syahrudin dalam pembahasan perkembangan pendidikan sebagai berikut: (H. Syahrudin ar-Rasuli: 2003)

1. Tahun 1907 merupakan sistem halaqah sebagai awal pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung yang bertempat di surau baru. Ini terlaksana dan berakhir pada tahun 1928.
2. Di tanggal 5 Mei 1928, maka pendidikan madrasah mulai diberlakukan dengan memakai sistem kalsikal dengan lama pendidikan adalah 9 tahun.
3. Pada tanggal 20 Mei 1930 organisasi yang dirintis bersama akhir tuntas dalam suatu bentuk pembahasan yang intensif yang disebut dengan "Persatuan Tarbitayah Islamiyah (PERTI)", kondisi ini berjalan sampai tahun 1945.

4. Ketika berada di tahun 1953 sesuai dengan perkembangan pendidikan, maka kurikulum pendidikan mulai dirubah seiring dengan tuntutan masa dan zaman di saat itu, sehingga kurikulum madrasah ini berada dalam angka 70 % pelajaran agama (kitab kuning) dan 30 % pelajaran umum.
 - a. Akhirnya tahun 1961 berdirilah sebuah yayasan sebagai tempat bernaungnya sebuah pendidikan swasta yang dinamakan dengan Yayasan Syeikh Sulaiman ar-Rasuli. Yayasan ini bertugas untuk memikirkan, merencanakan dalam penyelenggaraan pendidikan, pembangunan, dan perbaikan madrasah ini.

c. Mazhab yang digunakan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

MTI betul-betul masih berdiri kokoh di tengah masyarakat Minangkabau menjadi benteng bagi aqidah Ahlussunah Waljamaah dan memelihara Fikih Syafi'i sebagai acuan dalam beribadah. Sejak dari pedalaman 50 kota, Tanah Datar, di selingkar danau Singkarak dan danau Maninjau, apalagi di pinggiran kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam, madrasah ini masih menjadi perisai dari gempuran institusi-institusi keislaman sempalan yang bermunculan belakangan ini.

Orang-orang muda bersinergi dengan kaum tua dalam mengembangkan madrasah, tidak tercium lagi aroma pertentangan kaum muda dan kaum tua. Alumni madrasah yang sudah memperoleh gelar sarjana kembali ke almamater untuk mengembangkan manajemen madrasah sesuai dengan ilmu pendidikan modern yang mereka peroleh di perguruan tinggi. Bahkan sudah ada yang memperoleh gelar magister pendidikan bersinergi membangun madrasah dalam rangka mempertahankan ideologi tarbiyah islamiyah dengan metodologi dan teori pendidikan masa kini. Dukungan moril dari alumni yang sempat menempuh pendidikan yang lebih tinggi, berhasil menjadi pengusaha, birokrat dan politikus, bersama-sama duduk sebagai penasehat dan membina yayasan di madrasah.

Sementara tradisi kitab kuning dipelihara oleh guru-guru senior. Kemampuan membaca kitab kuning merupakan simbol bagi sebuah madrasah atau pesantren di Indonesia. Penguasaan ilmu alat adalah sebagai syarat dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya, itu hanya dapat dibuktikan dengan kemampuan dalam membaca kitab kuning (buku bahasa Arab yang ditulis tanpa baris). Pembelajaran kitab kuning tidak cukup hanya dilakukan di kelas secara klasikal, pendalaman diperlukan di surau, mesjid atau datang ke rumah guru, yang biasa disebut dengan "maulang kaji". Tradisi ini akan selalu dipelihara dalam rangka menjaga regenerasi kepemimpinan dan keilmuan di Tarbiyah Islamiyah.

PERBINCANGAN

- a. Eksistensi pendidikan tradisional di Indonesia terbukti ampuh dalam menangkal gerakan Islam radikal. Beberapa lembaga pendidikan yang ada merupakan satu rumpun lembaga pendidikan yang mempunyai ideologi dan pengamalan keagamaan yang moderat. Relasi guru dan murid yang sangat ketat menjadikan

hubungan antar madrasah dapat dikontrol dengan baik oleh “kiyai” atau “buya”, sehingga eksistensi Islam yang toleran dapat dikontrol dan dipertahankan.

- b. Menelisik keberadaan institusi pendidikan klasik dan tradisional menjadi penting sebagai tolak ukur kemajuan pendidikan saat ini. Keberadaan mereka yang terus berjuang mempertahankan keberadaan madrasah, surau dan pesantren patut mendapatkan penghargaan yang tinggi. Konsistensi para kiyai, buya dan ustad dalam memelihara tradisi Islam sunni yang toleran adalah sumbangsih yang paling berharga bagi perkembangan Islam di Nusantara. Memelihara keberadaan Islam yang toleran, damai dan senantiasa nyaman bagi setiap orang adalah kewajiban bagi setiap muslim. Para santri, murid, malin dan kiyai serta buya telah melakukan pekerjaan berat ini, di tengah hantaman dan kepungan aliran-aliran baru yang berkembang saat ini.
- c. Dengan kajian ini diharapkan kepada para penanggungjawab pendidikan di negara ini memberikan perhatian khusus terhadap lembaga pendidikan tradisional yang ada di Indonesia. Dari segi fisik kondisi bangunan terlihat kurang memadai untuk disebut sebagai sebuah lembaga pendidikan yang modern. Tanggungjawab pemerintah terhadap lembaga swasta harus lebih ditingkatkan. Perlindungan dan jaminan hukum bagi kelangsungan lembaga-lembaga non formal ini perlu dipertegas oleh pemerintah, sehingga para pengampu lembaga ini dapat lebih mudah dan leluasa dalam mengembangkan lembaga mereka.
- d. Dari penelitian yang telah dilakukan maka kepada para peneliti berikutnya dapat melanjutkan beberapa aspek lagi yang dapat dikembangkan, seperti; peran pendidikan tradisional dalam memberikan sumbangsih terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan tradisional di Indonesia, khususnya keagamaan, telah ada sejak agama Islam ini datang ke Indonesia. Keberadaan mereka dapat dikelompokkan menurut periode sejarah bangsa ini, pra kemerdekaan, kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Peran pesantren dan surau di Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan sangatlah penting. Para santri dan murid pesantren dan surau adalah lumbung tentara dalam perjuangan kemerdekaan. Semangat jihad mereka dalam bentuk “cinta kepada tanah air” adalah api yang membakar jiwa mereka untuk mempertahankan negara dan mengusir penjajah. Pada masa kemerdekaan, orang-orang terdidik dari pesantren dan surau banyak mengisi pos-pos pemerintahan untuk bagaian administrasi, kemampuan tulis baca mereka yang baik sanagat berguna bagi kelancaran roda pemerintahan walau pada tingkat paling sederhana. Sedangkan pada masa sekarang pesantren dan surau kembali diminati oleh para pelajar dan orang tua, karena ada semacam kekhawatiran lembaga-lembaga pendidikan formal tidak bisa memberikan jaminan pendidikan yang dapat menghantarkan peserta didik menuju akhlak yang mulia. Maka pesantren menjadi alternatif pendidikan di masa modern.

KESIMPULAN

Gerakan Islam radikal di Indonesia sudah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Usaha-usaha masif untuk menangkal gerakan ini telah dilakukan oleh berbagai pihak, dari pemerintah hingga masyarakat sipil. Kampanye untuk menolak gerakan radikal berlangsung diberbagai media, cetak sampai audio visual. Kesengsaraan akibat ulah para teroris menjadi alasan kenapa teroris menjadi musuh bersama warga bangsa. Korban yang ditimbulkan yang tidak tebang pilih menyebabkan gerakan radikal menjadi momok bagi setiap orang, sehingga gerakan bersama menjadi bentuk kesepakatan.

Di antara bentuk usaha yang selalu ada dan hadir di tengah masyarakat adalah lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan keislaman yang toleran, humanis dan inklusif. Ternyata ke-tradisional tidak selalu menjadikan penganutnya jumud dan tidak sensitif dengan persoalan keumatan. Nilai-nilai toleransi, humanisme dan inklusivisme justru tumbuh subur dan menjadi budaya masyarakat di pesantren, surau dan langgar.

Lembaga pendidikan merupakan institusi paling ampuh dalam menangkal radikalisme sekaligus mengembangkannya. Institusi pendidikan yang toleran secara otomatis akan menjadi benteng bagi berkembangnya paham-paham radikal. Kekuatan akidah pengamalan ajaran agama yang inklusif adalah pilar bagi memerangi terorisme.

RUJUKAN

- Abas Nasir. 2007. *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta: Grafindo
- Ar- Rasuli H. Syahrudin, 2003. *Catatan Harian Penulis Bersama*.
- Ar-Rasuli Baharuddin, 1978. *Ayah Kita*. Jakarta, t.p.
- Azra Azyumardi. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Logos
- Djelantik Sukawarsini. 2010. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Kemanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- DZ Abdul Mun'im, 2010. *Prosiding The 10 Annual Co On Islamic Studies*. IAIN Banjarmasin: Kementrian Agama Republik Indonesia
- Gazali. 2011. *Geneologi Fundamentalisme Islam di Indonesia*. Bukittinggi: STAIN Bukittinggi
- Goleman Daniel, 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas Yusran, 1995. *Syeikh H. Sulaiman ar-Rasuli: Profil Ulama Pejuang(1871-1970)*. Padang: t.p,
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2006. *Buletin Islam & Good Governance*.
- Spradley James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tria Wacana
- Steenbrink Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES